Penerimaan Orang Tua tentang Vaksin Covid-19 pada Anak Usia 6-11 Tahun dengan Pendekatan *Health Belief Model*

Lusi Azizatil Abidah

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia;
azizatillusi1234@gmail.com

Haswita Haswita

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia;
haswitapawanta@gmail.com (koresponden)

Roshinta Sony Anggari

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia;
roshintaa@gmail.com

ABSTRACT

The government's Covid-19 vaccination program for children is still experiencing obstacles because parents still have doubts about the safety and effectiveness of the Covid-19 vaccine for children. The aim of this research was to determine parental acceptance of the Covid-19 vaccine using the Health Belief Model approach in Tegalwangi Village. This research applied a cross-sectional approach, involving 170 respondents selected using a purposive sampling technique. Data was collected by filling out a questionnaire, then analyzed using the Spearman correlation test. The results of the analysis showed that the p value for each factor was: perceived vulnerability = 0.000, perceived severity = 0.004, perceived benefits = 0.006, and perceived barriers = 0.009. It was concluded that there was a relationship between perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits and perceived barriers to children's acceptance of the Covid-19 vaccine.

Keywords: health belief model; covid-19 vaccine; parental acceptance

ABSTRAK

Program vaksinasi Covid-19 pada anak yang dilakukan pemerintah masih mengalami hambatan dikarenakan orang tua masih ragu tentang keamanan dan efektifitas dari vaksin Covid-19 pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19 dengan pendekatan *Health Belief Model* di Desa Tegalwangi. Penelitian ini menerapkan pendekatan *cross-sectional*, dengan melibatkan 170 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dilakukan analisis dengan uji korelasi *Spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p untuk masing-masing faktor adalah: persepsi kerentanan = 0,000, persepsi keparahan = 0,004, persepsi manfaat = 0,006, dan persepsi hambatan = 0,009. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin Covid-19 pada anak.

Kata kunci: health belief model; vaksin covid-19; penerimaan orangtua

PENDAHULUAN

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran *Corona Virus Disease-19* atau biasa disebut Covid-19.⁽¹⁾ Saat ini pemerintah sedang melaksanakan vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun. Pemberian vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun terdapat saat ini masih menjadi perdebatan di masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun. Penerimaan orang tua terhadap vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun mempunyai respon yang beragam, terdapat beberapa orang tua yang memberikan respon positif dan tidak sedikit orang tua yang memberikan respon negatif.⁽²⁾ Cakupan vaksinasi pada anak usia 6-11 tahun yang sudah mencapai *Herd Immunity* adalah Negara Kuba. Vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun pertama kali dilakukan di Negara Kuba pada bulan September 2021 dengan jumlah sasaran 1,6 juta anak dan yang telah divaksin sebanyak 95,8 %. Wakil Menteri Kesehatan (Wamenkes), Dante Saksomo Harbuwono (2021) menyatakan bahwa target Nasional vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun di Indonesia sebanyak 26,4 juta anak dan pada tanggal 10 Maret 2022 sejumlah 12,5 juta anak atau sekitar 70% yang telah di vaksinasi di Indonesia.⁽³⁾ Satuan tugas Covid-19 Jawa Timur menyatakan bahwa per tanggal 9 Maret 2022 baru 1.5 juta total anak yang telah di vaksin Covid-19 dari jumlah target sebanyak 2,1 juta anak.⁽⁴⁾ Sedangkan jumlah anak yang telah divaksinasi Covid-19 di Kabupaten Jember per tanggal 25 Februari 2022 sebanyak 95,8 ribu dari target sasaran 220 ribu anak.⁽⁵⁾ Hambatan dari pelaksanaan vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun dikarenakan orang tua tidak mengijinkan anaknya dalam melakukan vaksinasi Covid-19.⁽⁶⁾ Orang tua merupakan pemegang peran utama jalan pengambilan keputusan, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap vaksinasi Covid-19 pada anak. Pemberian vaksin Covid-19 pada anak dapat dilaksanakan jika mendapat persetujuan dari orang tua. Orang tua diharapkan tidak ragu dan menjadi semangat dalam memberikan izin agar anaknya dapat di vaksinasi. Pemerintah memberikan promosi atau pendidikan kesehatan tentang vaksinasi Covid-19 dengan harapan dapat mengantisipasi hal buruk yang mungkin terjadi akibat efek samping dari pemberian vaksin Covid-19. Sehingga untuk mengetahui penerimaan vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun dapat menjadikan teori HBM sebagai dasar untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun.⁽⁷⁾

Program vaksinasi menjadi bagian penting untuk mengatasi pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARS-CoV-2)*.⁽⁸⁾

Coronavirus Disease-19 atau virus yang biasa disebut dengan Covid-19 dapat menyerang saluran pernapasan dan menimbulkan berbagai gejala.⁽⁹⁾ Covid-19 dapat menginfeksi semua kalangan usia dan menular melalui interaksi sosial manusia.⁽¹⁰⁾ Salah satu cara untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah dengan menggunakan masker, menjaga jarak, menutup mulut saat batuk atau bersin, mencuci tangan dengan sabun, dan melakukan vaksinasi.⁽¹¹⁾ Vaksin yang telah dinyatakan BPOM ada 3 macam, yaitu *AstraZeneca*, *Moderna* dan *Sinovac*.⁽¹²⁾ Vaksin Covid-19 dilakukan untuk meningkatkan *Herd Immunity* pada tubuh manusia.⁽¹³⁾ Vaksin Covid-19 ditunda atau tidak diberikan pada anak usia 6-11 tahun jika suhu tubuh diatas 37,5 C, tekanan darah lebih dari 140/90, sedang dalam terapi aktif panjang, memiliki riwayat penyakit paru (Asma, PPOK, TB), gejala ISPA dalam 7 hari terakhir dan memiliki penyakit penyerta lain.⁽¹⁴⁾

Penerimaan orang tua terhadap vaksin Covid-19 merupakan tantangan bagi keberhasilan vaksinasi Covid-19 untuk anak berusia 6-11 tahun.⁽¹⁵⁾ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan di lingkungan masyarakat antara lain *access* (akses), *affordability* (keterjangkauan), *acceptance* (penerimaan), *activation* (pengaktifan), dan *awareness* (kesadaran).⁽¹⁶⁾ Teori HBM adalah formulasi konseptual untuk menentukan persepsi individu tentang penerimaan kesehatan. Model Keyakinan Kesehatan dapat diartikan sebagai konstruk teoritis untuk keyakinan individu tentang perilaku sehat. HMB berisi enam aspek pemikiran individu yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan), *perceived severity* (keparahan), *perceived benefits* (manfaat), *perceived barriers* (hambatan), *cues to action* (isyarat untuk bertindak), dan *self-efficacy*.⁽¹⁷⁾ *perceived susceptibility* (kerentanan), yaitu kerentanan yang terkait dengan keyakinan tentang suatu kondisi atau penyakit potensial.⁽¹⁸⁾ Misalnya, khawatir tertular Covid-19 jika tidak melakukan vaksinasi, berfikir mungkin akan tertular Covid-19⁽¹⁹⁾. *Perceived severity* yaitu perasaan tentang keparahan yang dapat dilihat dari anggapan bahkan penyakit dapat menyebabkan kematian, dan dapat menyebabkan kerugian, serta penilaian akibat dari penyakit tersebut.⁽²⁰⁾ *Perceived benefits* yaitu keyakinan masyarakat tentang manfaat yang diakui dari tindakan untuk mengurangi risiko penyakit.⁽²¹⁾ *Perceived barriers* adalah kebalikan dari utilitas yang dirasakan. Hambatan yang dirasakan menjelaskan beberapa gangguan yang dirasakan oleh subjek penelitian.⁽²²⁾ *Cues to action* yaitu apa yang menyebabkan orang, peristiwa, atau orang mengubah perilakunya.⁽²³⁾ *Self-efficacy* didefinisikan sebagai alat yang dapat memprediksi bahwa suatu perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu⁽²⁴⁾.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19 dengan pendekatan *Health Belief Model* di Desa Tegalwangi

METODE

Metode penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini, teori *Health Belief Model* yang terdiri dari kesadaran akan kerentanan, tingkat keparahan, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak sebagai variabel independen dan dan penerimaan orang tua tentang vaksin COVID-19 pada anak yang berusia 6-11 tahun sebagai variabel dependen yang akan diukur satu kali dalam satu waktu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga didapatkan sampel 170 dengan menggunakan rumus slovin. Alat penelitian ini adalah kuesioner penerimaan orang tua tentang vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun. Analisa data bivariat menggunakan Spearman's rho.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik berdasarkan surat No: 157/03/KEPK-STIKESBWI/VI/2022. Peneliti kemudian memberikan penjelasan selengkap-lengkapnyanya tentang tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan inisial nama partisipan pada publikasi penelitian.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori kerentanan dengan riwayat sudah vaksin dan belum vaksin didapat hasil bahwa kategori yang paling banyak yaitu kategori sedang (56,5%) dan belum vaksin (12,9%). Kategori keparahan dengan riwayat sudah vaksin dan belum vaksin didapat hasil bahwa kategori yang paling banyak yaitu kategori tinggi dengan frekuensi sudah vaksin (86,5%) dan belum vaksin ada pada kategori sedang (7,1%). Kategori manfaat dengan riwayat sudah vaksin dan belum vaksin didapat hasil bahwa kategori yang paling banyak yaitu kategori tinggi dengan frekuensi sudah vaksin (78,2%) dan belum vaksin (11,8%). Kategori hambatan dengan riwayat sudah vaksin dan belum vaksin didapat hasil bahwa kategori yang paling banyak yaitu kategori sedang dengan frekuensi sudah vaksin (74,7%) dan belum vaksin (11,8%).

Berdasarkan uji Spearman's Rho didapatkan hasil yang paling besar hubungannya antara penerimaan orang tua dengan teori *Health Belief Model* yaitu persepsi kerentanan dengan nilai $p = 0,000$.

Tabel 1. Distribusi status vaksin anak berdasarkan masing-masing faktor dalam HBM

Faktor		Riwayat vaksin				Nilai p
		Sudah vaksin		Belum vaksin		
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Persepsi kerentanan	Rendah	1	0,6	1	0,6	0,000
	Sedang	96	56,5	22	12,9	
	Tinggi	50	29,4	0	0	
Persepsi keparahan	Rendah	1	0,6	1	0,6	0,004
	Sedang	41	24,1	12	7,1	
	Tinggi	105	86,5	10	5,9	
Persepsi manfaat	Rendah	1	0,6	1	0,6	0,006
	Sedang	13	7,6	2	1,2	
	Tinggi	133	78,2	20	11,8	
Persepsi hambatan	Rendah	10	5,9	0	0	0,009
	Sedang	127	74,7	20	11,8	
	Tinggi	10	5,9	3	1,8	

Tabel 2. Distribusi isyarat untuk bertindak

Sumber informasi	Frekuensi	Persentase
Platform media social (FB, WA, Ig, Twiter)	46	27,1
Internet (Google, Yahoo, dll)	44	25,9
TV	6	3,5
Puskesmas	3	1,8
Sekolah	71	41,8

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa mayoritas informasi yang diperoleh orang tua tentang vaksin Covid-19 pada anak didapatkan dari sekolah (41,8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persepsi kerentanan berkorelasi dengan dengan penerimaan vaksinasi. Persepsi kerentanan dapat menjadikan motivasi dalam melakukan sesuatu tindakan kesehatan karena tidak percaya bahwa dirinya tidak akan terserang oleh penyakit.⁽²⁵⁾ Persepsi kerentanan termasuk dalam variabel persepsi yang paling besar memberikan pengaruh individu untuk melakukan perilaku sehat.⁽¹⁹⁾ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azim, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa analisis bivariat yang menggunakan uji *Spearman's Rho* pada persepsi kerentanan dengan penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19 yang menunjukkan ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin pada anak.⁽²⁴⁾ Persepsi terhadap kerentanan dapat terbentuk dari informasi medis dan pengetahuan individu, namun juga dapat terbentuk dari kepercayaan individu tentang kesulitan dari sebuah penyakit yang dapat mempengaruhi kehidupan. Kerentanan yang dirasakan sering kali disebut sebagai motivasi dalam melakukan sesuatu tindakan kesehatan karena tidak percaya bahwa dirinya tidak akan terserang oleh penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi keparahan berkorelasi dengan penerimaan vaksinasi. Keseriusan/keparahan yang dirasakan menentukan ada tidaknya tindakan pencegahan yang dilakukan terhadap penyakit Covid-19, hal ini dikarenakan mereka tidak ingin terkena penyakit sehingga akan melakukan usaha pencegahan penyakit tersebut.⁽²⁶⁾ Dengan adanya persepsi keparahan ini menjadikan seseorang melakukan vaksin Covid-19. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Erwansyah, *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penerimaan orang tua tentang vaksin dengan persepsi keparahan. Adanya hubungan ini dikarenakan vaksin Covid-19 pada anak menjadi salah satu upaya dalam pencegahan penyakit yang berbahaya⁽²⁷⁾. Persepsi keparahan sering didasarkan pada informasi medis, pengetahuan atau keyakinan seseorang bahwa dia akan mendapat kesulitan akibat penyakit yang akan mempersulit hidupnya.⁽²⁵⁾ Masyarakat yang tidak percaya dan menganggap penyakit Covid-19 hanyalah penyakit yang biasa/lumrah menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa Covid-19 bukanlah penyakit yang kronis (parah). Hal inilah yang menjadikan orang yang tidak mau melakukan vaksinasi, sehingga dibutuhkan tenaga kesehatan yang dapat memberikan informasi mengenai pentingnya vaksin Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berkorelasi dengan penerimaan vaksinasi. Manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) adalah pendapat seseorang tentang nilai atau kegunaan suatu perilaku baru dalam menurunkan risiko penyakit.⁽²⁸⁾ Seseorang akan cenderung untuk menerapkan perilaku sehat ketika merasa perilakunya tersebut bermanfaat untuk menurunkan kasus penyakit.⁽¹³⁾ Hasil penelitian Rizkillah (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan vaksin Covid-19 pada anak dengan persepsi manfaat. Seseorang akan melakukan suatu tindakan yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya terutama dalam hal kesehatan.⁽²⁰⁾ Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat akan menggunakan vaksin Covid-19 apabila mendapatkan manfaat untuk individu terhadap suatu penyakit dan sebaliknya, sehingga persentase masyarakat yang tidak menggunakan vaksin Covid-19 masih ditemukan karena kurangnya informasi mengenai vaksin tersebut. Masyarakat yang menggunakan vaksin mempunyai tujuan seperti ingin bepergian keluar kota, persyaratan masuk mall, tuntutan pendidikan/ pekerjaan, dan sebagian juga berpendapat bahwa dengan menggunakan vaksin Covid-19 akan memutus rantai penyebaran Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat korelasi antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi. Adanya faktor hambatan dikarenakan ketidakpercayaan seseorang terhadap rintangan yang dialami ketika melakukan pencegahan akan lebih kecil risikonya.⁽¹⁷⁾ Persepsi hambatan/rintangan merupakan persepsi terhadap biaya atau aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan, misalnya efek samping yang ditimbulkan, kehalalan dari vaksin, dan rasa sakit.⁽²⁹⁾ Hasil dari penelitian Arumsari (2021) dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19. Persepsi hambatan muncul ketika individu merasa bahwa dirinya merasa sulit untuk mendapatkan/melakukan suatu tindakan.⁽⁷⁾ Persepsi hambatan yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu bahwa hambatan terbesar adalah kekhawatiran masyarakat mengenai vaksin Covid-19 yang menimbulkan efek samping yang merugikan bagi tubuh. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya vaksin Covid-19 pada anak menimbulkan rasa takut akan melakukan vaksinasi.

Isyarat untuk bertindak adalah kepercayaan pada diri sendiri terhadap kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Adanya dukungan dari keluarga terdekat, dukungan tenaga kesehatan, serta media massa seperti majalah, koran, televisi, dan radio dalam melakukan pemberian vaksinasi Covid-19.⁽¹³⁾ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tertinggi informasi yang didapat orang tua tentang vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun didapatkan oleh sekolah yaitu sebanyak 71 (41,8%), orang tua memperoleh informasi dari media sosial sebanyak 46 (27,1%), internet 44 (25,9%) orang tua, TV 6 (3,5%) orang tua dan Puskesmas 3 (1,8%) orang tua. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hapunau (2019) diperoleh hasil penelitian isyarat untuk bertindak berhubungan signifikan dengan penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19. Hal ini terjadi karena orang tua sudah mengetahui berita terkait dengan vaksinasi Covid-19 pada anak. Informasi yang didapatkan oleh orang tua

tentang vaksin Covid-19 sangat beragam. Sekolah merupakan salah satu tempat informasi yang didapatkan oleh orang tua mengenai vaksin Covid-19⁽³⁰⁾. Karena disekolah anak diwajibkan untuk divaksinasi. Tetapi banyak juga masyarakat yang menolak untuk memvaksinasi anaknya dikarenakan mereka takut dan ragu tentang vaksinasi Covid-19. Sehingga tenaga kesehatan harus sigap menanggapi persoalan tentang respon negatif dari masyarakat terhadap vaksin Covid-19 pada anak agar vaksinasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 komponen yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan isyarat untuk bertindak yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 pada anak diantara 5 komponen tersebut yang paling dominan hubungannya dengan penerimaan vaksin Covid-19 di Desa Tegalwangi Wilayah Kerja Puskesmas Paleran Jember yaitu persepsi keparahan dengan nilai OR 1.312. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapunau (2019), diperoleh hasil bahwa faktor paling berhubungan dengan pelaksanaan vaksinasi ntuk penanggulangan pandemik berdasarkan teori *Health Belief Model* adalah persepsi keparahan, yang berarti bahwa persepsi keparahan merupakan predicator terbaik terhadap perilaku sehat. Jika individu memiliki persepsi akan keparahan terhadap dirinya yang akan mendapat penyakit sehingga termotivasi untuk mengubah perilaku kesehatannya.⁽¹³⁾ Menurut pendapat peneliti, variabel persepsi kerentanan yang paling dominan hubungannya dengan penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19 pada anak dikarenakan orang tua merasa cemas dan khawatir jika anaknya belum mendapat vaksinasi, merasa jika Covid-19 merupakan penyakit yang parah, dan jika tidak divaksin takut akan menimbulkan gejala yang parah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengumpulkan responden dalam satu tempat yang telah ditentukan. Dan peneliti saat melakukan pengambilan data membutuhkan waktu yang lebih lama, dikarenakan pengambilan data dari responden dilakukan secara *Door To Door*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan orang tua tentang vaksin Covid-19 pada anak dengan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi isyarat untuk bertindak

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Surat Edaran Nomor HK.02.02/II/252/2002 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (Booster). Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
2. Goldman RD, Krupik D, Ali S, Mater A, Hall JE, Bone JN, et al. Caregiver willingness to vaccinate their children against COVID-19 after adult vaccine approval. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(19).
3. Wahyuni S, Bahri TS, Amalia R. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 di Banda Aceh. *Idea Nurs J*. 2021;XII(3):21–8.
4. Newsroom J. Sebanyak 1.166.456 anak usia 6-11 tahun di Jatim telah vaksin. Jakarta: News Room; 2022.
5. Wahyuni NS. Gambaran tingkat pengetahuan tentang gejala dan pencegahan COVID-19 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2021.
6. TV K. Vaksinasi anak di Jember terkendala izin orangtua. Jember: TV K; 2022.
7. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan *Health Belief Model* untuk menganalisis penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *J Ilm Indones*. 2021;6(8):6.
8. Elviani R, Anwar C, Januar Sitorus R. Gambaran usia pada kejadian Covid-19. *JAMBI Med J “Jurnal Kedokt dan Kesehatan.”* 2021;9(1):204–9.
9. Wilianarti PF, Wulandari Y. Optimalisasi peran kader menggunakan peer group education dalam meningkatkan cakupan vaksinasi Covid-19. *Selaparang J Pengabd Masy Berkemajuan*. 2021;4(3):872.
10. Azzahra IAN. Pengetahuan terhadap corona virus disease 2019 (Covid-19) peserta didik kelas atas SD Negeri Karangnongko 1 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. 2021;2019:6.
11. Hastuti N, Djanah SN, Pascasarjana M, Dahlan UA. Studi tinjauan pustaka: penularan dan pencegahan penyebaran Covid-19. 2020;7(2):70–6.
12. Susanti ID. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap. *Anal Biochem*. 2018;11(1):1–5.
13. Nugroho SA, Hidayat IN. Efektivitas dan keamanan vaksin Covid-19: Studi referensi. *J Keperawatan Prof*. 2021;9(2):61–107.
14. Hakim L, Bangun HA, Hardiansyah. Laporan penelitian. 2021;19.
15. Marwan. Peran vaksin penanganan pandemi COVID19. Samarinda: Fak Kedokt Universitas Mulawarman - RSU A W Sjahranie Samarinda; 2021.
16. Febrianti N. Gambaran perilaku masyarakat dalam menerapkan pencegahan Covid-19. Report. 2021.
17. Hupunau RE, Pradanie R, Kusumaningrum T. Pendekatan teori health belief model terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak usia toddler. *Pedimaternat Nursing Journal*. 2019;5(1).
18. Susilawati. Hubungan antara pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dengan penerapan protokol kesehatan pada anak usia 10-12 tahun. Report. 2021.
19. Daulay F. Uji validitas konstruk instrumen health belief model dan dukungan sosial dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). Report. 2015;4(2).
20. Rizqillah LY. Analisis faktor health belief model pada penerimaan vaksinasi Covid-19. *J Med Utama*. 2021;3(1):1734–8.
21. Wijayanti R, Lestari APCNF. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi Covid-19 dan upaya pemutusan mata rantai penularannya bagi peserta didik sekolah dasar. Report. 2021;3(1):1–7.
22. Hasibuan EA, Sinambela M. Analisis faktor yang berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap imunisasi mr pada murid sekolah dasar. *J Ilm Kebidanan Kespro*. 2020;2(2):45–52.
23. A K, Lu X, Wang J, Hu L, Li B, Lu Y. Association between adult vaccine hesitancy and parental acceptance

- of childhood Covid-19 vaccines: A web-based survey in a northwestern region in China. *Vaccines*. 2021;9(10):1–12.
24. Azim, La ode liaumin, Rahman K. Penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan teori health belief model di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Hosp Majapahit*. 2021;13(2):129–41.
 25. Attamimy HB, Qomaruddin MB. Aplikasi health belief model pada perilaku pencegahan demam berdarah dengue. *J PROMKES*. 2018;5(2):245.
 26. Lasmita Y, Misnaniarti, Haerawati Idris. Pandemi Covid-19. *Report*. 2021;9(4):195–204.
 27. Erwansyah RA, Suciati S. Health belief model untuk meningkatkan kesadaran mengikuti vaksinasi Covid-19 dan patuh protokol kesehatan di dusun Popoh Desa Besole Tulungagung. *J SOLMA*. 2021;10(02):397–405.
 28. Maulana MA, Pramana Y, Mardhia M. Pendidikan kesehatan berbasis keluarga terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksin Covid-19. *Healthc Nurs J*. 2022;4(1):150–6.
 29. Yilmaz M, Sahin MK. Parents' willingness and attitudes concerning the COVID-19 vaccine: A cross-sectional study. *Int J Clin Pract*. 2021;75(9):1–11.
 30. Nugroho SA, Istiqomah B, Rohanisa F. Hubungan tingkat pengetahuan dan self efficacy vaksinasi covid-19 pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *J Keperawatan Prof*. 2021;9(2):108–23.